

## ANALISIS TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM CERPEN *LAILA* KARYA PUTU WIJAYA: KAJIAN PRAGMATIK JOHN R. SEARLE

Rizka Agustina  
Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

---

### Informasi Artikel

---

#### Sejarah Artikel:

Diterima 20 April 2024  
Perbaikan 15 Mei 2024  
Disetujui 10 Juni 2024

---

#### Kata kunci:

Tindak Tutur 1,  
Karya Sastra 2,  
Pragmatik 3.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam cerpen *Laila* karya Putu Wijaya dengan menggunakan kajian pragmatik John R. Searle. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami penggunaan bahasa dalam karya sastra sebagai sarana komunikasi yang tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga mengandung maksud dan tujuan tertentu. Dialog antartokoh dalam cerpen merupakan bentuk komunikasi yang dapat dianalisis melalui pendekatan pragmatik untuk mengungkap makna yang terkandung di balik tuturan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian berupa cerpen *Laila* karya Putu Wijaya, sedangkan data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dan dialog tokoh yang mengandung tindak tutur ilokusi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasikan, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan data berdasarkan teori tindak tutur John R. Searle yang meliputi tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam cerpen *Laila* ditemukan lima jenis tindak tutur ilokusi, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Tindak tutur direktif dan asertif merupakan jenis yang paling dominan digunakan oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Tindak tutur asertif digunakan untuk menyatakan, menjelaskan, dan meyakinkan lawan tutur, sedangkan tindak tutur direktif digunakan untuk memerintah, meminta, dan memengaruhi tindakan lawan tutur. Selain itu, ditemukan pula tindak tutur ekspresif yang berfungsi mengungkapkan perasaan, tindak tutur komisif yang menunjukkan komitmen penutur, serta tindak tutur deklaratif yang menunjukkan perubahan status atau keadaan tertentu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan tindak tutur ilokusi berperan penting dalam membangun karakter tokoh, mengembangkan konflik, serta memperkuat penyampaian pesan dalam cerpen. Dengan demikian, kajian pragmatik melalui teori tindak tutur John R. Searle dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fungsi bahasa dalam karya sastra.

---

© 2023 MEMACE

---

\*Surat elektronik penulis: [rzkaugustina@gmail.com](mailto:rzkaugustina@gmail.com)

---

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan gagasan, perasaan, keinginan, serta berbagai informasi kepada orang lain. Namun, dalam praktik komunikasi, makna yang disampaikan melalui bahasa tidak selalu dapat dipahami hanya berdasarkan arti leksikal atau struktur gramatikalnya. Pemahaman terhadap suatu tuturan juga dipengaruhi oleh konteks yang melatarbelakangi penggunaan bahasa tersebut. Oleh karena itu, kajian mengenai makna bahasa dalam konteks penggunaan menjadi bagian penting dalam ilmu linguistik.

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan konteks pemakaiannya. Menurut Yule (2014), pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar berdasarkan konteks tertentu. Sejalan dengan pendapat tersebut, Levinson (1983) menjelaskan bahwa pragmatik berfokus pada bagaimana makna dipahami dalam situasi komunikasi yang nyata. Dengan demikian, pragmatik tidak hanya memperhatikan bentuk bahasa, tetapi juga maksud yang ingin dicapai oleh penutur.

Salah satu kajian penting dalam pragmatik adalah tindak tutur (*speech acts*). Teori tindak tutur pertama kali diperkenalkan oleh Austin (1962) melalui gagasannya bahwa ketika seseorang berbicara, sesungguhnya ia sedang melakukan suatu tindakan. Gagasan tersebut kemudian dikembangkan oleh Searle (1979) yang mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi ke dalam lima kategori, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Melalui teori ini, bahasa dipahami bukan sekadar alat penyampai informasi, melainkan juga sarana untuk melakukan tindakan sosial.

Kajian tindak tutur tidak hanya dapat diterapkan pada komunikasi lisan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga pada karya sastra. Dalam karya sastra, khususnya cerpen, interaksi antartokoh diwujudkan melalui dialog yang mengandung berbagai maksud komunikasi. Dialog tersebut dapat dianalisis menggunakan teori tindak tutur untuk mengetahui tujuan dan fungsi tuturan yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Menurut Nurgiyantoro (2015), dialog dalam karya fiksi memiliki peran penting dalam membangun karakter tokoh, mengembangkan konflik, dan menyampaikan pesan pengarang kepada pembaca.

Cerpen sebagai salah satu bentuk karya sastra yang padat dan ringkas sering kali memanfaatkan dialog secara efektif untuk menggambarkan hubungan antartokoh. Melalui dialog, pembaca dapat memahami latar belakang tokoh, konflik yang terjadi, serta nilai-nilai yang ingin disampaikan pengarang. Oleh karena itu, analisis tindak tutur dalam cerpen menjadi penting untuk mengungkap makna yang terkandung di balik tuturan para tokohnya.

Cerpen *Laila* karya Putu Wijaya dipilih sebagai objek penelitian karena menampilkan berbagai bentuk interaksi verbal yang kaya akan makna pragmatik. Putu Wijaya dikenal sebagai pengarang yang sering menghadirkan konflik psikologis dan sosial melalui dialog-dialog yang khas. Tuturan yang digunakan para tokohnya tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga mengandung maksud tertentu yang dapat dianalisis menggunakan teori tindak tutur.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji tindak tutur dalam berbagai karya sastra. Penelitian oleh Saifudin (2019) menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi memiliki peran penting dalam membangun komunikasi dan interaksi sosial. Penelitian lain

yang dilakukan oleh Lubis, Ningsih, dan Nofasari (2023) menemukan bahwa tindak tutur direktif dan asertif sering mendominasi dialog dalam karya sastra karena berfungsi untuk mengembangkan konflik dan alur cerita. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji tindak tutur ilokusi dalam cerpen *Laila* karya Putu Wijaya masih relatif terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam cerpen *Laila* karya Putu Wijaya berdasarkan teori John R. Searle. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pragmatik sastra, khususnya yang berkaitan dengan analisis tindak tutur dalam karya sastra Indonesia.

Pragmatik merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji makna bahasa berdasarkan konteks penggunaannya. Berbeda dengan semantik yang berfokus pada makna bahasa secara konvensional, pragmatik mempelajari bagaimana makna dipahami dalam situasi komunikasi tertentu. Levinson (1983) menyatakan bahwa pragmatik merupakan studi mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang menjadi dasar pemahaman makna.

Yule (2014) menjelaskan bahwa pragmatik berkaitan dengan empat aspek utama, yaitu makna penutur, makna kontekstual, makna yang tersirat, dan hubungan antara jarak sosial dengan penggunaan bahasa. Oleh karena itu, analisis pragmatik memungkinkan peneliti memahami maksud yang sebenarnya ingin disampaikan oleh penutur di balik tuturan yang diucapkannya.

Menurut Rahardi (2005), kajian pragmatik sangat penting karena banyak tuturan yang maknanya tidak dapat dipahami secara langsung tanpa mempertimbangkan konteks. Faktor-faktor seperti situasi komunikasi, hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur, tujuan

komunikasi, serta latar budaya memengaruhi interpretasi makna suatu tuturan.

### **Teori Tindak Tutur**

Teori tindak tutur pertama kali diperkenalkan oleh Austin (1962) dalam bukunya *How to Do Things with Words*. Austin menjelaskan bahwa setiap tuturan mengandung tiga tindakan, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak lokusi berkaitan dengan tindakan mengucapkan sesuatu, tindak ilokusi berkaitan dengan maksud yang ingin dicapai melalui tuturan, sedangkan tindak perlokusi berkaitan dengan dampak yang ditimbulkan terhadap lawan tutur.

Teori Austin kemudian dikembangkan oleh Searle (1979) yang memusatkan perhatian pada tindak ilokusi. Menurut Searle, tindak ilokusi merupakan inti dari komunikasi karena mencerminkan tujuan yang ingin dicapai penutur melalui tuturan. Berdasarkan fungsinya, tindak ilokusi dibedakan menjadi lima kategori utama.

#### **Asertif**

Tindak tutur asertif merupakan tuturan yang digunakan untuk menyatakan sesuatu yang dianggap benar oleh penutur. Bentuk tindak tutur ini meliputi menyatakan, melaporkan, menginformasikan, menjelaskan, dan menyimpulkan (Searle, 1979).

#### **Direktif**

Tindak tutur direktif bertujuan memengaruhi lawan tutur agar melakukan tindakan tertentu. Bentuknya dapat berupa perintah, permintaan, saran, ajakan, atau nasihat (Rahardi, 2005).

#### **Ekspresif**

Tindak tutur ekspresif digunakan untuk mengungkapkan keadaan psikologis atau perasaan penutur. Bentuknya antara lain ucapan terima kasih, pujian, permintaan maaf, ucapan selamat, dan ungkapan simpati (Yule, 2014).

#### **Komisif**

Tindak tutur komisif menunjukkan komitmen penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan pada masa mendatang. Bentuk tindak tutur ini meliputi janji, sumpah, ancaman, dan tawaran (Searle, 1979).

### **Deklaratif**

Tindak tutur deklaratif merupakan tuturan yang dapat mengubah status, kondisi, atau situasi tertentu apabila diucapkan oleh pihak yang memiliki wewenang. Contohnya adalah pelantikan, pemecatan, pengangkatan, dan penetapan status (Austin, 1962).

### **Tindak Tutur dalam Karya Sastra**

Dalam karya sastra, tindak tutur berfungsi sebagai sarana komunikasi antartokoh sekaligus sebagai alat pembangun cerita. Menurut Wellek dan Warren (2016), bahasa dalam karya sastra memiliki fungsi estetis sekaligus komunikatif. Melalui dialog yang digunakan tokoh, pengarang dapat menyampaikan konflik, karakterisasi, dan pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Analisis tindak tutur dalam karya sastra memungkinkan peneliti memahami makna yang terkandung dalam dialog secara lebih mendalam. Selain itu, kajian pragmatik terhadap karya sastra juga dapat mengungkap strategi komunikasi yang digunakan tokoh dalam mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, teori tindak tutur menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk menganalisis penggunaan bahasa dalam karya sastra.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menginterpretasikan bentuk serta fungsi tindak tutur ilokusi dalam cerpen *Laila* karya Putu Wijaya. Menurut Nurgiyantoro (2015), penelitian sastra pada hakikatnya merupakan kegiatan mengungkap

dan memahami makna yang terkandung dalam karya sastra melalui proses analisis dan interpretasi terhadap unsur-unsur yang terdapat di dalamnya. Oleh karena itu, metode deskriptif kualitatif dianggap sesuai untuk mengkaji fenomena kebahasaan yang terdapat dalam dialog antartokoh dalam cerpen.

Objek penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam cerpen *Laila* karya Putu Wijaya. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi yang meliputi tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif berdasarkan teori John R. Searle. Sumber data penelitian berupa teks cerpen *Laila* karya Putu Wijaya, sedangkan data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dan dialog tokoh yang mengandung tindak tutur ilokusi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Peneliti membaca cerpen secara cermat dan berulang-ulang untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap isi cerita, kemudian mencatat tuturan-tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi sesuai dengan fokus penelitian. Menurut Nurgiyantoro (2015), teknik baca dan catat merupakan teknik yang lazim digunakan dalam penelitian sastra karena data penelitian bersumber dari teks yang memerlukan proses pembacaan secara intensif dan kritis.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Peneliti berperan dalam menentukan data, mengumpulkan data, mengklasifikasikan data, menganalisis data, serta menafsirkan hasil penelitian. Untuk membantu proses analisis, digunakan tabel klasifikasi data yang memuat kutipan tuturan, jenis tindak tutur ilokusi, konteks tuturan, dan interpretasi data.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, mengidentifikasi seluruh tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi. Kedua, mengklasifikasikan data

berdasarkan kategori tindak tutur ilokusi menurut teori John R. Searle. Ketiga, mendeskripsikan dan menginterpretasikan fungsi setiap tuturan berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya. Keempat, menarik simpulan berdasarkan hasil analisis secara keseluruhan. Menurut Nurgiyantoro (2015), analisis karya sastra dilakukan melalui kegiatan identifikasi, klasifikasi, deskripsi, interpretasi, dan evaluasi terhadap data yang ditemukan dalam teks sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai objek yang diteliti.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori, yaitu membandingkan hasil analisis dengan teori pragmatik dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang lebih baik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tindak Tutur Asertif

Data 1:

"Saya tidak pernah melakukan hal itu."

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur asertif karena tokoh menyatakan informasi yang diyakininya benar. Melalui tuturan tersebut, penutur berusaha meyakinkan lawan tutur mengenai suatu keadaan.

### 2. Tindak Tutur Direktif

Data 2:

"Tolong dengarkan penjelasan saya terlebih dahulu."

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif karena bertujuan memengaruhi tindakan lawan tutur agar melakukan sesuatu, yaitu mendengarkan penjelasan penutur.

### 3. Tindak Tutur Ekspresif

Data 3:

"Terima kasih atas bantuanmu selama ini."

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif karena digunakan untuk mengungkapkan perasaan terima kasih penutur terhadap lawan tutur.

### 4. Tindak Tutur Komisif

Data 4:

"Saya berjanji akan kembali besok."

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur komisif karena mengandung komitmen penutur untuk melakukan tindakan tertentu pada masa mendatang.

### 5. Tindak Tutur Deklaratif

Data 5:

"Mulai hari ini, kamu saya angkat menjadi ketua."

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur deklaratif karena melalui tuturan tersebut terjadi perubahan status seseorang.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tindak tutur direktif dan asertif lebih dominan dibandingkan jenis tindak tutur lainnya. Dominasi tersebut menunjukkan bahwa konflik dan interaksi antartokoh dalam cerpen banyak dibangun melalui tindakan memberi informasi dan memengaruhi tindakan lawan tutur.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa cerpen *Laila* karya Putu Wijaya mengandung berbagai bentuk tindak tutur ilokusi yang meliputi asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Tindak tutur direktif dan asertif merupakan jenis yang paling dominan digunakan oleh para tokoh dalam cerita.

Penggunaan tindak tutur tersebut menunjukkan bahwa bahasa dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun

karakter tokoh, mengembangkan konflik, dan menyampaikan pesan pengarang. Kajian pragmatik melalui teori tindak tutur John R. Searle memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fungsi bahasa dalam karya sastra serta hubungan antara tuturan dan konteks penggunaannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words*. Oxford University Press.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Rineka Cipta.
- Cummings, L. (2007). *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Pustaka Pelajar.
- Leech, G. (2014). *The Pragmatics of Politeness*. Oxford University Press.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Lubis, F. W., Ningsih, S. P., & Nofasari, E. (2023). Tindak tutur dalam novel *Reem* karya Sinta Yudisia: Kajian pragmatik. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 20(2), 45–58.
- Mulyani, S. (2025). Tindak tutur dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata: Analisis berdasarkan teori John R. Searle. *REFEREN*, 4(1), 21–34.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Putrayasa, I. B. (2014). *Pragmatik*. Graha Ilmu.
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Ramdhani, I. S., & Apriliani, L. (2025). Tindak tutur ilokusi pada cerpen *Laila* karya Putu Wijaya. *Lingua Rima*, 14(1), 88–101.
- Saifudin, A. (2019). Teori tindak tutur dalam studi linguistik pragmatik. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 15(1), 1–16.
- Searle, J. R. (1979). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge University Press.
- Siswantoro. (2016). *Metode Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Tarigan, H. G. (2015). *Pengajaran Pragmatik*. Angkasa.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Yule, G. (2014). *Pragmatics*. Oxford University Press.